

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena di dunia pendidikan tidak bisa lepas dari permasalahan-permasalahan/problem, madrasah memiliki problem yang sangat kompleks dalam hal ini siswa sekolah, dalam proses pelaksanaan belajar mengajar baik itu pendidik, maupun peserta didik atau siswa, dan penanganannya membutuhkan campur tangan bimbingan dan konseling dengan tepat supaya para siswa mampu menyelesaikan apapun kesulitan yang dihadapinya, di mana pada akhirnya dapat meraih kesuksesannya.<sup>1</sup> Problem-problem yang dialami oleh siswa sangat terkait dengan kebutuhan pribadinya dan tantangan perkembangannya, masalah tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga masalah, yaitu masalah pendidikan dan pengajaran, karir dan sosial pribadi.<sup>2</sup> Problem tersebut berhimbas pada psikologis yang dialami oleh siswa, maka siswa bertanggung jawab agar bisa menyelesaikan problem-problem yang sedang dialaminya di dalam kehidupan sehari-hari.

Problem psikologis yang dihadapi oleh siswa/remaja dapat berakibat negative pada tumbuh kembang siswa dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan dalam perkembangan kognitifnya, sehingga berujung menjadikan siswa kesulitan dalam belajar, daya ingatnya kurang baik, tingkah laku dalam pergaulan di dalam lingkungan madrasah maupun diluar madrasah, titik dasar dalam berkembangnya perilaku yang menyimpang hingga hal-hal yang tidak di inginkan.<sup>3</sup>

Menurut Syahril, dkk Problem merupakan suatu hal kegagalan yang dialami oleh seorang individu dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga menimbulkan pengaruh

---

<sup>1</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 20.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata dan Sunaryo kartadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek: Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, (Bandung: Maestro, 2007), 98.

<sup>3</sup> Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.2 Oktober 2015, profil problem perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang, Annastasia Ediati.

pada individu tersebut.<sup>4</sup> Prayitno mengemukakan problem yaitu suatu hal yang tidak disukai dalam dirinya seseorang maupun orang lain, yang ingin dihilangkan.<sup>5</sup> Maka dari itu problem merupakan ketidak selarasan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi, ketidak terpenuhinya keinginan dan kebutuhan seseorang menjadikan seseorang tersebut mengartikannya sebagai hal yang tidak mengenakan atau sesuatu yang menghambat dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

Problem dapat kita jumpai dimanapun kita berada, tak terkecuali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah dapat kita jumpai beberapa hal, yaitu guru telah mengajarkan dengan baik namun ada siswa yang tidak memperhatikan, ada yang pura-pura belajar, ada yang setengah memperhatikan, ada siswa yang tidak mau menghafalkan, bahkan ada yang tidak mau belajar sama sekali. Dapat kita garis bawahi yaitu ditemukan adanya problem-problem pendidikan khususnya dalam proses belajar yang dialami oleh siswa.

Islampun mengajarkan kita semua bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dari diri manusia serta sebagai inti dalam kegiatan kependidikan. Bahkan telah diperjelas di dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu sebagai tanda bukti wahyu yang pertama diturunkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam ialah perintah pertama kali membaca atau belajar merupakan bagian dari kunci sebuah ilmu dengan menyebutkan pena sebagai alat mentransfer ilmu-ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dengan firman yang disampaikan Allah terdapat pada surat al-Alaq (96: 1-5), serta di dalam hadits diriwayatkan oleh HR. Ibnu Abdil Barr.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

---

<sup>4</sup> Syahril dan Riska A, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1986), 28.

<sup>5</sup> Prayitno, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Depdiknas, 1992), 63.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”, (Q.S al-Alaq, 96: 1-5).<sup>6</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن عبد البر عن أنس).

Artinya: “Mencari ilmu itu yaitu kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Abdil Barr).<sup>7</sup>

Pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak yang terkait. Tolak ukur kemajuan sebuah bangsa salah satunya ditentukan dari baik buruknya mutu pendidikan yang diterapkan. Sesuai dengan data yang diterbitkan oleh PISA (*Programme for international Student Assessment*), indonesia berada diperingkat 72 masih dibawah negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.<sup>8</sup> Kemajuan di beberapa negara pada saat ini tidak dapat terlepas dari kemajuan yang diawali dari sistem pendidikannya. Faktanya bahwa sistem pendidikan di Indonesia memang belum adanya tanda-tanda keberhasilan yang diharapkan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih belum terwujud dalam meningkatkan SDM (sumber daya manusia) yang handal, apalagi sampai taraf meningkatkan kualitas bangsa, data UNDP tersebut.<sup>9</sup>

Oleh karna itu, guna meningkatkan keberhasilan pendidikan adanya sinergi dari semua pihak yaitu sebagai

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), 59.

<sup>7</sup> Sayyid Ahmad Al-hasmi, *Mukhtar Alhadits Annabawi*, (Semarang: Al Alawiyah, 2002), 93.

<sup>8</sup> <https://www.google.co.id/amp/s/www.viva.co.id/amp/arsip/124996-2-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara> diakses pada tanggal 25 September 2020.

<sup>9</sup> <https://www.google.co.id/amp/s/ilhamyahya0805.wordpress.com/2013/03/21/pendidikan-tolak-ukur-bangsa/amp/> diakses pada tanggal 25 September 2020.

wujud kualitas dan kuantitas dalam suatu lembaga pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa, namun juga guru, pengurus sekolah, tenaga administrasi sekolah, pengawas sekolah, orang tua siswa dan tak luput juga konselor bimbingan konseling atau guru BK.

Pada peraturan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bab II pasal 1 butir 6 jelas mengatakan bahwa seorang konselor adalah pendidik oleh karena itu segenap kaidah-kaidah pokok pendidikan harus dikuasai dan diterapkan oleh konselor dalam pelayanan konseling. Hal ini bermakna bahwa pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor harus berpegang pada kaidah-kaidah pendidikan.<sup>10</sup>

Bimbingan dan Konseling yaitu merupakan suatu proses upaya pemberian bantuan yang terkonsep dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor pada klien individu maupun kelompok dengan cara *face to face* supaya klien dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, serta membantu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi, sehingga klien dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian dan mencapai kesejahteraan hidup. Bantuan dalam hal ini berbentuk mengarahkan, dorongan dan pendampingan dalam memahami masalah yang sedang dihadapi klien.

Istilah dalam bimbingan selalu dikaitkan dengan istilah konseling. Hal itu dikarenakan adanya kegiatan yang *integral* (melengkapi) didalam proses bimbingan dan konseling. Konseling merupakan teknik dalam proses terjadinya pelayanan bimbingan. Konseling menurut Djumhur dan Surya ialah suatu ikatan *interelasi* (timbal balik) antara seorang konselor dengan konseli, agar mampu memahami lebih luas perihal diri klien mengenai problem-problem yang sedang dialami pada saat itu dan saat dikemudian hari.<sup>11</sup> Dalam pandangan W.S Winkel SJ Konseling adalah suatu

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2003), 60.

<sup>11</sup> I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance and Counseling*, (Bandung: Ilmu, 1978), 29.

sarana dalam pemberian bimbingan, dalam pelaksanaannya diadakan pembicaraan atau diskusi antara seorang konselor dengan seorang konseli (*individual counseling*) atau dengan beberapa orang (*group counseling*).<sup>12</sup>

Dapat dipahami konseling merupakan suatu ikatan timbal balik antara seorang individu dalam menyelesaikan problem kehidupannya dalam mencapai tujuan kesejahteraan hidupnya secara optimal. Namun konseling yang diberikan di dalam proses mengatasi problem yang dihadapi oleh siswa menggunakan secara konseling individu.

Konseling individu dimaknai sebagai proses layanan khusus dalam hubungan *face to face* antara seorang konselor dan konseli. Pelaksanaan layanan ini problem klien dipahami dan diupayakan dalam penyelesaiannya, sebisanya dengan kemampuan yang dimiliki konseli tersebut. Konseling dianggap sebagai langkah-langkah layanan yang paling utama dalam proses dilaksanakannya fungsi pengentasan problem yang dihadapi siswa. Ada juga yang menguraikan bahwa konseling disebut “jantung hatinya” secara luas dalam layanan bimbingan, bahwa pelaksanaan konseling sudah memberikan sumbangsuhnya, maka problem yang dihadapi oleh siswa/klien dapat teratasi dengan efektif dan upaya dalam bimbingan lainnya hanya mengikuti atau dengan kata lain sebagai konseling merupakan inti dari layanan.

Pelaksanaan dalam proses konseling terutama untuk memberi sumbangsuh yang besar ketika mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dan sekaligus mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dirinya sendiri, utamanya dalam hal ini siswa mampu mengatasi persoalan hafalan yang menjadi salah satu syarat kewajiban dalam kenaikan kelas. Kemudian, akan terbentuk dan dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapinya berikut dengan cara penyelesaiannya.<sup>13</sup>

Bimbingan konseling di madrasah diadakan guna memenuhi kebutuhan siswa dalam perkembangannya atau

---

<sup>12</sup> W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2005), 5.

<sup>13</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 46.



konseli dapat mengimplementasikan potensi yang dimiliki secara optimal. Fasilitasi yang dimaksud adalah upaya melancarkan proses perkembangan siswa, secara kodrat diri manusia itu tumbuh dan juga berkembang dengan baik dan mandiri.

Siswa termasuk komponen di dalam bagian sistem pendidikan, kemudian diproses di dalam proses pendidikan tersebut, agar nantinya menjadi seorang manusia berkualitas setara dengan pendidikan nasional. Dalam pendekatan ilmu psikologi, siswa merupakan suatu *organisme* yang dimulai tumbuh juga berkembang sebagai individu yang memiliki potensi kecerdasan, bakat, minat, serta pengalaman belajar, dll, yang membedakan mengenai hal ini, pada siswa yang membutuhkan layanan bimbingan konseling dalam perkembangan siswa, tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan tersebut, meliputi sosial, fisik, dan psikis. Melekatnya sifat pada lingkungan ialah perubahan, disini siswa masih ditemukannya yang belum bisa menyesuaikan lingkungan sekolah, terutama dalam segi hafalan yang menjadikan salah satu syarat kenaikan kelas.

Apabila problem-problem yang dihadapi oleh siswa tidak segera di atasi dan terselesaikan akan menghambat proses belajar siswa dan juga berdampak pada pencapaian tujuan dari belajar terutama dalam penghafalan. Siswa akan berhasil dalam proses penghafalan apabila tidak mempunyai problem yang menghambat serta mempengaruhi dalam proses penghafalan. Jika ditemukannya siswa yang memiliki problem namun tidak di atasi segera mungkin atau tidak segera di temukan solusinya, oleh karena itu siswa merasakan kegagalan dalam penghafalan yang mengakibatkan ketidak naik kelas atau tidak lulus, dan juga dapat mengakibatkan rendahnya prestasi, minat belajar bahkan tidak melanjutkan belajar.

Pada kenyataannya siswa masih banyak yang terkendala dengan hafalan sehingga setiap tahunnya pasti ada yang tidak naik, bahkan tidak lulus di ijazah lokal. Sebagai guru BK memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi siswanya. Mendukung dalam perkembangan kognitifnya, sosialnya, dan kepribadian siswanya. Guru BK menjadi Salah satu komponen pendidikan yang bertanggung

jawab terhadap perilaku moral dan sikap siswa. Membimbing siswanya dan melakukan pencegahan dan pendampingan terhadap siswa-siswanya, dalam membantu menuntaskan problem-problem yang dihadapi oleh siswa, guru BK perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait.

Disinilah perlunya peran guru BK dalam pelaksanaan proses konseling agar membantu siswa-siswanya untuk mencegah terjadinya siswa yang belum bisa menyesuaikan diri pada lingkungan madrasah, membantu siswa untuk memahami dirinya, menerima keadaan dirinya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, mengambil keputusan, serta memberi arahan pada siswa-siswa, bukan hanya siswa yang mengalami problem saja namun berlaku juga pada seluruh siswa. Akan tetapi guna mewujudkan tujuan tersebut diperlukannya sinergisitas dan kolaborasi kerja antara BK dan klien/siswa, wali kelas, guru pelajaran, wali/orang tua siswa, dan pihak lain yang mampu berkontribusi guna kelancaran proses layanan bimbingan konseling dalam mengatasi problem psikologis siswa.

Oleh karena itu penelitian ini dengan menerapkan teknik-teknik yang salah satunya terdapat dalam pendekatan Gestalt yaitu kursi kosong (*empty chair*), teknik ini dipergunakan sebagai upaya membangunkan dialog yang berlandaskan emosi kuat dengan klien atau individu, meskipun tidak terjadi dalam kehidupan siswa, atau dua sisi dari klien, seperti ketika siswa menghadapi masalah batin mengenai bagaimana cara menuntaskan isu-isu dan keuntungan yang mungkin di hasilkan dari mewujudkan dan mendiskusikan dialog batin ke luar bersama seorang ahli yang mendukung. Teknik tersebut agar memperluas kesadaran siswa mengenai bagaimana menciptakan dan menginstruksikan arti baru atau makna yang telah dievaluasi agar dapat menyesuaikan lingkungan dengan baik dalam beradaptasi dan mengakomodasi.<sup>14</sup>

Teknik kursi kosong (*Empty Chair*) termasuk sebuah teknik dalam kategori permainan peran, yang dimana seorang klien memerankan pribadinya dan memerankan pribadi

---

<sup>14</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang harus Diketahui Setiap Kpnseelor edisi kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 114.

orang lain. Bertujuan agar membantu dalam menuntaskan masalah *Interpersonal* dan *intrapersonal*. Konsep Teknik kursi kosong membantu klien agar dapat keluar dari proses *introyeksi*. Dalam pelaksanaannya teknik ini seorang konselor meminta kepada konseli untuk berperan sebagai *top dog*, kemudian berpindah memerankan sebagai *under dog*.<sup>15</sup> Teknik kursi kosong digunakan oleh konselor agar memperkuat kesadaran seorang konseli, mengeksplorasi yang dirasakan oleh konseli, dan introyeksi di dalam diri seorang konseli.

Teori gestalt itu sendiri kala itu dikembangkan oleh Frederick Perls yaitu suatu bentuk terapi eksistensial bahwa individu-individu merupakan seseorang yang menentukan jalan hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas pribadinya sendiri.<sup>16</sup>

Penelitian ini akan membahas mengenai problem psikologis siswa, seseorang yang merasa dirinya terkendala dalam penghafalan Nadhom Alfiyyah adanya problem psikologis pada diri siswa tersebut, beberapa problem psikologis siswa yaitu penyesuaian lingkungan, kecemasan, tekanan (depresi), rendah hati, putus asa, kurangnya percaya diri, mudah tersinggung, dsb. Dalam sudut pandang empiris, terbagi menjadi dua dimensi umum mengenai taksonomi problem, yaitu *externalizing problem* dan *internalizing problem*.<sup>17</sup>

*Externalizing Problem* bisa dipahami terjadinya sebuah konflik dengan orang lain atau disebabkan oleh harapan yang tidak tewujud, misalnya tingkah laku yang agresif, tingkah laku yang menyimpang, dan perilaku yang kejahatan (*delinkuen*). Dan mengenai *internalizing problem* dapat dipahami dengan terdapat tekanan diri individu, misalnya kecemasan, depresi, memisahkan pribadinya dari

---

<sup>15</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. ERESKO, 2001),

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. ERESKO, 2001),

<sup>17</sup> A Sourander & Helstela, *Childhood predictors of externalizing problems. A prospective follow-up study from age 8-17*. *Eropean Child & Adolecent Psychiatry*, 14 (8), 76—84.



lingkungan pergaulannya, dan keluhan *somatic* dapat berimpact negative pada pribadinya, kesehatan, hasil prestasi belajar, interaksi sosialnya, penyesuaian individu untuk masa kedepannya.<sup>18</sup>

Siswa ataupun remaja sangat rentan terhadap problem psikologis, dari luar maupun dalam diri siswa tersebut. Sehingga seorang guru harus lebih bisa memahami dan memperhatikan siswanya dengan baik serta menyeluruh, sering kali kita jumpai stigma negative oleh seorang guru di madrasah mempunyai anggapan yang keliru atau kurang tepat dengan berpikir anak yang sulit diatur, kurang baik, sulit belajar, trouble maker, sulit dididik, mengakibatkan sikap yang kurang baik sehingga responsive siswa dalam prestasi akademik menurun dari waktu ke waktu, intervensi yang signifikan. Bahwasannya stigma tersebut adalah salah, siswa berperilaku seperti itu pasti ada problem yang sedang dihadapinya sehingga akhirnya berimbas pada prestasi belajar siswa dan juga hafalan-hafalannya. Disinilah peran guru BK dalam membantu penuntasan problem yang dihadapi oleh siswa.

Menyadari adanya permasalahan/problem tersebut, perlu kiranya melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan/problem psikologis siswa menghafal nadhom alfiyyah. Salah satu upaya tersebut yaitu melaksanakan konseling individu menggunakan pendekatan gestalt. Konseling individu merupakan bentuk salah satu layanan dalam bimbingan konseling, nantinya diharapkan dapat memberikan solusi siswa MA NU TBS Kudus.

Berdasarkan uraian diatas keadaan dan permasalahan yang di alami oleh siswa madrasah, maka penulis memilih untuk memudahkan dalam peenelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Individual dan Teknik Kursi Kosong Terhadap Penanggulangan Problem Psikologis Penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa Kelas X dan XI di MA NU TBS Kudus”**

---

<sup>18</sup> A Sourander & Helstela, *Childhood predictors of externalizing problems. A prospective follow-up study from age 8-17*. *Eropean Child & Adole cent Psychiatry*, 14 (8), 76—84.

## B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan situasi yang bermula dari korelasi antara beberapa faktor yang menghasilkan keadaan mengakibatkan timbul adanya tanda tanya dan memerlukan cara dalam penyelesaian jawaban tersebut.<sup>19</sup> Sugiono berpendapat bahwa masalah dimaknai sebagai terjadinya penyimpangan antara yang semestinyanya dengan apa yang sebenar-benarnya, antara praktik dan juga teori, antara perencanaan dan juga pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut oleh penulis, dan dapat dijadikan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan konseling Individual berpengaruh terhadap penanggulangan problem psikologis siswa yang dihadapi oleh penghafal Nadhom Alfiyyah kelas X dan XI di MA NU TBS Kudus?
2. Apakah pelaksanaan konseling teknik kursi kosong berpengaruh terhadap penanggulangan problem psikologis siswa yang dihadapi oleh penghafal Nadhom Alfiyyah kelas X dan XI di MA NU TBS Kudus?
3. Apakah pelaksanaan konseling Individual dan teknik kursi kosong berpengaruh secara simultan terhadap penanggulangan problem psikologis yang dihadapi oleh penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa kelas X dan XI MA NU TBS Kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka bertujuan diadakannya penelitian tersebut ialah untuk mengetahui secara detail Pengaruh Konseling Individual dan Teknik Kursi Kosong Untuk Menanggulangi Problem Psikologis Siswa Penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa kelas X dan XI MA NU TBS Kudus.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 93.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 52.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat kita rasakan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Untuk memperbanyak hasanah kepustakaan khususnya dapat memberikan sumbangan pola pemikiran berupa wawasan mengenai teknik konseling kursi kosong bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling khususnya bagi para guru BK.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan analisis dan evaluasi terkait pelaksanaan konseling
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi para Guru BK, hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi kinerja dalam pelayanan bimbingan konseling dan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program konseling individual di madrasah/sekolah bagi siswa-siswanya yang mengalami problem psikologis sehingga peran bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah semakin sesuai dengan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan siswa.
  - b. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat memberi kemudahan ketika memiliki problem yang dihadapi agar bisa menemukan solusi dan merasa nyaman kembali dalam beraktifitas khususnya bersekolah.
  - c. Bagi para mahasiswa, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan konsep dan potensi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan berfokus bimbingan konseling, agar dapat mengetahui proses dalam konseling.
  - d. Bagi praktisi konseling, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesionalisme kerja seorang konselor.

#### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Secara garis besar dalam sistematika penulisan tesis ini memiliki tiga pembagian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bagian Muka**

Terdapat pada bagian ini terdiri diawali dengan halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan

pembimbing, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan.

2. Bagian isi terdiri dari

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat masalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang detail teori yang terkait dengan judul. Dalam penelitian ini membahas teori tentang:

- a. Konseling Individual, meliputi: Pengertian bimbingan, konseling dan konseling individu, tujuan konseling, fungsi konseling, Jenis layanan Bimbingan dan konseling, Metode layanan konseling individu, proses konseling, langkah-langkah layanan konseling individu, asas-asas dalam konseling individu, macam-macam teknik konseling,
- b. Teknik kursi kosong, meliputi pengertian teknik kursi kosong, Tujuan teknik kursi kosong, Proses teknik kursi kosong.
- c. Problem psikologis, meliputi: pengertian problem psikologis, macam-macam problem psikologis siswa, ciri-ciri problem psikologis siswa, faktor penyebab problem psikologis.
- d. Penelitian terdahulu,
- e. Kerangka berfikir.
- f. Hipotesis

- Bab III : Metode Penelitian  
Bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek & obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
A. Data gambaran objek penelitian.  
B. Seberapa tinggi pengaruh Konseling Teknik kursi Kosong terhadap Penanggulangan Problem Psikologis yang dihadapi oleh penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa MA NU TBS Kudus?
- Bab V : Penutup  
Bab ini berisikan simpulan, saran, dan penutup.
3. Bagian Akhir  
Pada bagian akhir tesis ini berisi tentang daftar pustaka, daftar lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis.